



Kepemimpinan Demokratis dalam Pengembangan Pondok Pesantren Raudlatul Huda Tiparkidul

Nizar Nabilla^{1✉}, Muhammad Hanif²

^{1,2}Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

E-mail: kanjeng.nabil96@gmail.co.id

ABSTRACT

In every organizational group, the existence of a leader is certain. The same applies to Islamic boarding schools, where kiai play a central role as the main figures in Islamic boarding schools. In fact, no Islamic boarding school can exist without a kiai. The Islamic education system that has existed the longest in Indonesia and still exists today is the Islamic boarding school. In Islamic boarding school leadership, the kiai figure is very vital. The development of Islamic boarding schools is also influenced by the leadership style of a kyai. The method in this research uses a qualitative approach which aims to explain the phenomena that occur by describing the reality accurately using words. Data that is relevant to natural situations is collected and analyzed qualitatively by researchers. Researchers collected data directly in the field about the Raudlatul Huda Islamic Boarding School. A democratic leadership style can help develop Islamic boarding schools to be more advanced and unified.

KEYWORDS: *Islamic Educational Leadership, Kiai, Democratic Leadership Style*

ABSTRAK

Dalam setiap kelompok organisasi, keberadaan seorang pemimpin adalah hal yang pasti. Hal yang sama berlaku untuk pesantren, di mana kiai memainkan peran sentral sebagai tokoh utama di pondok pesantren. Sebenarnya, tidak ada pesantren yang dapat berdiri tanpa adanya seorang kiai. Sistem pendidikan Islam yang paling lama ada di Indonesia dan masih eksis hingga hari ini adalah pesantren. Dalam kepemimpinan Pondok Pesantren, figure kiai sangat vital. Perkembangan pesantren juga terpengaruh oleh gaya kepemimpinan seorang kyai. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan menggambarkan realitas yang tepat menggunakan kata-kata. Data yang relevan dengan situasi alamiah dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan data langsung di lapangan tentang Pondok Pesantren Raudlatul Huda. Gaya Kepemimpinan demokratis dapat membantu pengembangan pesantren agar lebih maju dan guyub.

KATA KUNCI: *Kepemimpinan Pendidikan Islam, Kiai, Gaya Kepemimpinan Demokratis*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini menimbulkan tantangan yang berbeda bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Guru-guru harus siap untuk berhadapan dengan perubahan zaman yang kian rumit. Untuk mengatasi berbagai rintangan yang ada, diperlukan ketrampilan yang cukup oleh seluruh pihak terkait, baik dari unsur tenaga kependidikan maupun lingkungannya. Dari hal tersebut, pendidikan sangat diperlukan karena merupakan unsur yang saling berkaitan dengan kehidupan itu sendiri. Hal tersebut juga diungkapkan oleh John Dewey, bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pendidikan. Fungsi sosial

dari pendidikan diantaranya adalah sebagai pedoman untuk membentik kedisiplinan dalam hidup. Pendidikan formal maupun non formal bisa menjadi sarana untuk melakukan internalisasi fungsi pendidikan. (Wicaksono, t.t, 2021). Pendidikan Islam harus bisa beradaptasi dengan arus sejarah yang menuntut untuk terus berinovasi dan menguasai teknologi.

Menurut Halim (2005:44), saat ini, globalisasi menyebabkan perubahan yang sangat cepat dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Fenomena globalisasi ini ditandai oleh munculnya sifat individualis dan gaya hidup materialistik yang semakin dominan secara global. Dalam hal ini, pesantren yang tetap teguh dalam menerapkan sistem pendidikan yang ideal dan seimbang antara kebutuhan jasmanai maupun kebutuhan Rohani (Fanani, 2020).

Manfred Ziemik, dalam karyanya, juga menyatakan bahwa pesantren adalah sebuah institusi pendidikan tradisional yang muncul dan terus berkembang di Indonesia bersamaan dengan perkembangan penyebaran Islam di Nusantara. Oleh karena itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan otentik dalam masyarakat Indonesia (Mustaan, 2020a). Sejak saat itu, pesantren telah memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan kecerdasan hidup masyarakat. Pada era ini, pesantren berperan sebagai pusat penyebaran ajaran Islam di Indonesia yang mengajarkan beragam kitab klasik mengenai hukum Islam, keyakinan, spiritualitas, dan topik lainnya. (Mashuri dkk., 2023). Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan Islam yang mempunyai daya tarik dan bentuk yang khas dimana hal tersebut tidak dimiliki oleh negara lain, dikarenakan penduduk yang ada di Indonesia beragama Islam. Keunikan tersebut terletak pada pesatnya perkembangan pendidikan model pesantren di Indonesia, yang sulit ditemui di tempat lain. Di sisi lain, pesantren juga memiliki ciri khas dengan instrument yang relative lengkap dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum, karena pesantren tidak akan lepas dari kiai, santri, pondok, kitab kining dan masjid. Pesantren merupakan produk asli pendidikan Islam di Indonesia dan juga memiliki kekhasan tersendiri. (Wicaksono, t.t, 2021). Karakteristik pesantren tidak lepas dari akar sejarah dan budaya yang melatarbelakangi berdirinya pesantren.

Menurut data yang diperoleh dari laman koran Republika, pada tahun 2016 terdapat 28.194 pesantren dengan jumlah santri mencapai 4.290.626 yang tersebar dari desa maupun kota. Pesantren memiliki tradisi khas yang tidak ada pada lembaga pendidikan lainnya. Tradisi-tradisi ini turun temurun dan menjadi bagian penting dari kelangsungan pesantren dari waktu ke waktu. Pesantren bukan hanya sekedar institusi pendidikan, tetapi juga memiliki akar kuat dalam masyarakat Indonesia sejak awal berdirinya. Pesantren merupakan hasil dari sistem pendidikan asli Indonesia yang mencerminkan sejarah, budaya, dan sosialnya. Oleh karena itu, pesantren mencerminkan pendidikan yang unik dengan menggabungkan dimensi sosial, budaya, dan agama. Akar dan sintesis ini juga mempengaruhi fungsi pesantren baik dari dalam maupun luar. Pada dasarnya pesantren adalah komunitas yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari keberadaan interaksi sosial sekaligus kebudayaan. Fungsi pesantren tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga melibatkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Pesantren menjadi tempat di mana para santri tidak hanya belajar mengenai agama, tetapi juga mempelajari nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Pesantren juga menjadi tempat di mana generasi muda Indonesia dapat meneladani tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Melalui proses pendidikan yang unik dan holistik di pesantren, santri dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang agama, memperkuat identitas budaya, dan menciptakan relasi yang saling berkaitan erat bersama masyarakat yang ada. Dalam konteks internal, pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kemandirian santri. Mereka diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan komunal, seperti pengabdian kepada masyarakat, gotong royong, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Hal ini membantu santri untuk mengembangkan sikap empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Secara eksternal, pesantren juga berperan dalam mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Melalui tradisi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, pesantren menjadi pusat pengembangan pengetahuan agama dan budaya di komunitas sekitar. Pesantren juga berperan sebagai wadah untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal, seperti seni dan tradisi masyarakat setempat. Dengan demikian, pesantren adalah lembaga utama pendidikan tinggi dalam menjaga dan memperkaya identitas sosial, budaya, dan agama di

Indonesia. Pesantren bukan hanya sekadar tempat pendidikan, tetapi juga menjadi tempat di mana nilai-nilai luhur dan tradisi diwariskan dan dilestarikan dari generasi ke generasi (Wicaksono, t.t, 2021). Pendidikan di pondok pesantren ini diinginkan dapat memberikan efek yang positif dalam mengembangkan kecerdasan, keterampilan, membangun karakter, dan penanaman akhlak mulia santrinya (Chandra, 2020).

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban di Indonesia, yang tidak akan pernah lepas dari masuk dan berkembangnya agama Islam, pengembangan ilmu pengetahuan, serta mempertahankan kearifan lokal. Sejak zaman penjajahan, pondok pesantren telah menjadi tempat berkumpulnya para ulama dan santri untuk belajar dan menyebarkan ajaran Islam. Banyak ulama dan tokoh-tokoh terkemuka Indonesia yang berasal dari pondok pesantren, seperti K. H. Hasyim Asy'ari, K. H Ahmad Dahlan, bahkan K. H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah menjadi orang nomor satu di Indonesia. Mereka memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia melalui sumbangsih pemikiran dan gagasan. Pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam mempertahankan kearifan lokal. Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Hal ini penting untuk mempertahankan kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Sebagai sebuah institusi keagamaan, pesantren juga tidak lepas dari permasalahan yang ada. Akhir-akhir ini kita banyak disuguhkan oleh berita yang bisa menjadi sebuah catatan, bahwa walaupun sebagai institusi yang berbasis agama, pesantren tidak lepas dari permasalahan. Masalah kekerasan, masalah pelecehan seksual, hingga masalah penyimpangan ajaran bisa kita dengar sehari-hari, baik melalui media elektronik ataupun online. Hal ini harus bisa diantisipasi, sehingga marwah dan kewibawaan pesantren yang sudah ada bisa tetap terjaga.

Sebagai makhluk sosial, manusia sulit untuk menjalani kehidupannya tanpa bantuan orang lain. Dalam menjalani hidupnya, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia yang lainnya. Manusia pasti mempunyai kelompok, baik sebuah kelompok yang jumlahnya banyak maupun yang jumlahnya sedikit. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan tertinggi di antara semua makhluk ciptaan Tuhan. Manusia diberi anugerah kemampuan berpikir serta kemampuan membedakan antara yang baik dan yang kurang baik. Dengan keunggulan tersebut, seharusnya manusia bisa mengatur hidupnya dan lingkungannya secara efisien dan bertanggung jawab. (Tabroni dkk., 2021). Semangat gotong royong dan kebersamaan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam upaya pengembangan pesantren.

Diperlukan manajemen yang efektif tidak hanya untuk lingkungan, tetapi juga untuk kehidupan sosial manusia. Untuk mencapai hal ini, sumber daya yang memadai terutama dalam kualitas kepemimpinan, setidaknya mampu memimpin diri sendiri. Dengan memiliki kualitas kepemimpinan, manusia dapat mengatur dirinya, lingkungannya secara tepat, apalagi yang berkaitan dengan permasalahan yang rumit. Di sinilah pentingnya kebijaksanaan seorang pemimpin dalam membuat keputusan yang akan membantu menyelesaikan masalah dengan baik (Tabroni dkk., 2021).

Pada dasarnya, ketika kita membahas mengenai pemimpin dan kepemimpinan, kita sedang membicarakan tentang suatu hal yang memiliki dimensi sejarah yang panjang dan cakupan yang kompleks. Para pemimpin bangsa menentukan sejarah bangsanya, baik yang berkaitan dengan politik, keagamaan dan yang lainnya (Tabroni dkk., 2021). Kepemimpinan merupakan ketrampilan yang harus ada pada seorang pemimpin untuk mengelola organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Didalam kepemimpinan, ada proses memberikan perintah, pengaruh sekaligus bimbingan pada bawahan. Dalam perspektif ini, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ketrampilan kepemimpinannya dengan tujuan memberikan dedikasi dan *khidmat* yang didedikasikan hanya karena perintah Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, peran untuk alam semesta melalui fungsinya sebagai pembawa rahmat (*rahmatan lil alamin*) dijalankan (Rahmat & Karomah, 2019).

Umumnya diterima bahwa ada keterkaitan erat antara pesantren dan figur seorang kiai yang memimpin atau mengasuh pesantren. Kiai memainkan peran yang sangat penting dan menjadi pusat perhatian di dalam pesantren karena semua kegiatan pesantren diorganisir dan berpusat pada dirinya (Rojak dkk., 2021). Di Indonesia, seorang pemimpin pesantren

dikenal sebagai kiai. Secara umum, seorang Kiai mempunyai multiperan yakni sebagai pemilik, pengajar sekaligus pengelola pondok pesantren yang dipimpin. Peran figur seorang kiai dianggap sangat penting sebagai sosok yang mengendalikan dan menentukan segala hal di pesantren (Saugi dkk., 2022). Arti kiai dalam konteks modern di Indonesia telah mengalami perubahan makna. Saat ini, istilah tersebut disematkan kepada pendiri yang sekaligus pemimpin pesantren yang dengan tulus menagabdikan dirinya untuk Allah dan umat melalui penyebaran agama dan ajaran melalui kegiatan pendidikan. Menurut Lubis, kiai memiliki peran utama dalam pesantren. Perkembangan dan kemajuan pesantren sangat dipengaruhi oleh reputasi kiai dan daya tarik yang dimiliki sang kiai. Apabila seorang kiai yang terkenal meninggal dunia dan digantikan oleh seseorang yang kurang populer, maka pamor Pondok Pesantren tersebut akan menurun (Heriyono dkk., 2021). etiap kiai memiliki cara unik dalam memimpin para santrinya. Para kiai yang menjadi pemimpin di pondok pesantren tentu memiliki strategi khusus untuk mengembangkan budaya organisasi di dalam pesantren (Hariyadi, 2020). Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam dan dakwah yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Jawa. Dari institusi ini, kiai sebagai tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Indonesia berasal. Tradisi pesantren sangat mempengaruhi budaya Islam yang ada di Indonesia. (Robikhah & Sari, 2021).

Dalam setiap kelompok organisasi, keberadaan seorang pemimpin adalah hal yang pasti. Hal yang sama berlaku untuk pesantren, di mana kiai memainkan peran sentral sebagai tokoh utama di pondok pesantren. Sebenarnya, tidak ada pesantren yang dapat berdiri tanpa adanya seorang kiai. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam sekaligus sistem pendidikan Islam yang keberadaannya sudah ada sejak lama, bahkan bisa dikatakan pesantren merupakan lembaga tertua yang berkembang dan tumbuh dalam denyut nadi masyarakat Indonesia. dalam praktiknya, pesantren juga mempunyai nilai-nilai dasar yang berbeda dengan Lembaga yang lain. Diantaranya, pesantren menganut pandangan hidup yang utuh (*kaffah*), yang berarti bahwa segala aspek kehidupan dianggap sebagai bentuk ibadah. Kedua, pesantren mendorong pelajarannya untuk terus belajar sepanjang hayat (*long life education*), yang kemudian akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu dan ibadah menjadi hal yang tak terpisahkan dalam pandangan mereka, dan cinta yang mendalam terhadap pengetahuan dianggap sebagai nilai utama. Ketiga, mereka juga mengedepankan kerelaan bekerja untuk mencapai tujuan bersama (Alfia Miftakhul Jannah dkk., 2021). Seorang pemimpin harus menyadari bahwa gaya kepemimpinannya memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap kinerja organisasi yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Kinerja lembaga pendidikan pesantren sangat bergantung pada fungsi dasar kepemimpinan serta pertimbangan sistem dan kebijakan. Karena kepemimpinan adalah dasar dari sebuah organisasi dan mempengaruhi seberapa baik dapat mencapai tujuannya, itu adalah topik penting yang selalu diselidiki. (Prasetyo, 2022).

Perubahan pada pesantren telah dilakukan secara holistic. Aspek kepemimpinan memiliki peran penting dan vital, tidak lagi bersifat kepemimpinan mutlak, namun dijalankan secara kolektif dan membuka ruang diskusi dan evaluasi. Pola ini membuat pesantren menjadi sebuah lembaga yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sikap guyub dan gotong royong dalam pesantren semakin memperkokoh dan memperbesar potensi untuk kemajuan organisasi yang mendorong berjalannya organisasi menjadi efektif dan efisien. Penelitian ini memberikan sumbangsih pada pemahaman tentang karakteristik gaya kepemimpinan partisipatif. Studi ini menambah tubuh penelitian yang mendukung gagasan bahwa kepemimpinan partisipatif sangat penting untuk mengangkat standar layanan pendidikan pesantren. Untuk mencapai tujuan tertentu, gaya kepemimpinan adalah perilaku yang menggabungkan tujuan perusahaan dengan ambisi pribadi (Prasetyo, 2022).

Untuk itu, dalam penelitian ini akan membahas praktik kepemimpinan di pesantren untuk mengembangkan Pesantren Raudlatul Huda yang masih baru.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan menggambarkan realitas yang tepat menggunakan kata-kata. Data yang relevan dengan situasi alamiah dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan data langsung di lapangan tentang Pondok Pesantren Raudlatul Huda. beberapa metode pengumpulan data yang

digunakan yaitu, wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Peneliti memilih informan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu mereka yang memiliki otoritas dan kemampuan dalam memberikan informasi tentang kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Huda. Sumber data meliputi catatan tertulis dan pengambilan gambar menggunakan handphone.

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan verifikasi. Keabsahan data penelitian diperiksa melalui dua langkah, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dari satu sumber dibandingkan dengan data dari sumber lainnya, dan data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis kembali dengan menggunakan data dari observasi dan dokumentasi, dan sebagainya (Falah, t.t.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiai

Kepemimpinan merupakan suatu aktivitas dalam kerja-kerja organisasi untuk menjadi penunjuk suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Abu Sinn, kepemimpinan bukanlah unsur tunggal yang dapat memberi pengaruh kepada orang lain, karena dalam sebuah organisasi pasti tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan organisasi merupakan bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi, melakukan sosialisasi dan juga internalisasi. (Pramitha, 2020). Dari uraian tersebut, bisa digaris bawahi bahwa walaupun pada umumnya pesantren memiliki seorang pimpinan atau Kyai yang kharismatik, namun sebagai makhluk sosial, seorang kyai juga memerlukan bantuan orang lain, dalam konteks Lembaga pendidikan Islam, seorang Kyai memerlukan bantuan orang lain dalam menjalankan aktivitas kepesantrenannya, sehingga terjadi nuansa guyub rukun antara masyarakat dan juga warga pesantren, yang kalau dilihat di Pondok Pesantren Raudlatul Huda, 90 santri berasal dari luar desa Tiparkidul Ajibarang. Begitupun dengan Kyai yang bukan berasal dari Kabupaten Banyumas.

Di Pondok Pesantren raudlatul Huda Tiparkidul, Kecamatan Ajiabarang, sebagai Kyai muda yang masih tergolong baru di Desa Tiparkidul, Ustad Riyadul Syifa Al Hafidz (Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Huda Tiparkidul) termasuk dari sekian ulama muda yang mewakafkan dirinya untuk kemajuan syiar dan dakwah Islam. Beliau yang berasal dari Kabupaten Banjarnegara, mengikuti proses hijrah Nabi Muhammad yang berpindah dari kota kelahiran Mekkah menuju Madinah. Ustad Riyadul melakukan hal ini semata-mata untuk menyebarkan ilmu-ilmu agama yang telah dimiliki setelah menimba ilmu di berbagai pesantren selama kurang lebih 9 tahun. "Dimanapun saya tinggal, tugas dan kewajiban saya ya mengajar, menebarkan ilmu dan manfaat" (wawancara dengan Kiai Riyadul).

Kedatangan beliau di Desa Tiparkidul telah memberikan dampak yang positif, diantaranya peningkatan jumlah santri (yang awalnya 3 menjadi 16). Selain itu, beliau juga menjadi imam di Masjid Jami' Al Huda Tiparkidul yang lokasinya sangat berdekatan dengan Pesantren Raudlatul Huda. Disamping kegiatan-kegiatan yang sifatnya kelembagaan, sebagai seorang kiai yang memiliki peran yang melekat sebagai makhluk sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk terus menebarkan manfaat bagi lingkungannya, kiai Riyadul juga memberikan ceramah-ceramah keagamaan bagi kelompok-kelompok pengajian ibu-ibu dan pemuda. Aktivitas beliau yang padat tidak menyurutkan semangat untuk terus berdakwah. Beliau menyadari bahwa.

Keputusan Partisipatif

Gaya kepemimpinan demokratis di dalam pesantren merupakan kepemimpinan yang terbuka dan egaliter. Dari perspektif kerangka institusional, para pemimpin yang mengikuti strategi ini memiliki kendali yang terbatas dan seringkali menyerahkan pengambilan keputusan kepada bawahan mereka. Secara teknis, pola regenerasi kepemimpinan ada ketika seorang pemimpin menyampaikan pengetahuan tentang suatu masalah dan kemungkinan keterampilan untuk menyuarakan gagasan yang diaktualisasikan dalam menghasilkan rencana. Tanggung jawab operasional kiai adalah menggerakkan komunitas pesantren untuk mencapai mufakat yang diperlukan. Pendekatan partisipatif kiai yang memberikan ruang bagi seluruh anggota organisasi untuk menentukan arah dalam organisasi merupakan salah satu contoh pembaharuan kepemimpinan. Partisipasi yang dilakukan oleh anggota pesantren adalah semangat kolektif, yang didasarkan rasa keikhlasan dan ridho terhadap partisipasi

warga pesantren untuk dijadikan suatu kesepakatan bersama. Di Pondok Pesantren Raudlatul Huda, Kiai Riyadul melibatkan santri dalam proses pengambilan keputusan. Diskusi dan musyawarah sering dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kiai mempraktikkan kepemimpinan demokratis dengan memberikan ruang bagi partisipasi aktif dan memberdayakan anggota pesantren. salah satu contoh keputusan yang diambil melalui musyawarah yaitu terkait tempat tinggal santri putra dan putri. Kiai mendengar masukan santri dan pengurus tentang tempat tidur santri, sehingga diputuskan santri putra tidur di lantai dua dan santri putri tidur di lantai satu.

Lembaga Demokratis

Kepemimpinan kolektif merupakan bentuk kepemimpinan yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan sinergitas yang memberikan manfaat, yakni seluruh elemen dalam sebuah Lembaga mempunyai peran dan fungsi dalam mencapai kesepakatan yang akomodatif terhadap tujuan kolektif. Sinergitas diartikan bukan saja setiap individu bisa menyelesaikan tugasnya, namun yang menjadi hal penting adalah tugas-tugas yang ada diselesaikan dalam suasana soliditas yang penuh dengan kebersamaan. Gaya kepemimpinan ini biasanya menunjukkan cara berpikir yang lebih canggih, kontemporer, dan terorganisir. Beban awal kiai berkurang karena dibagi di antara beberapa unsur yang ada sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang sudah disepakati.

Dalam struktur di dalam pesantren Raudlatul Huda Tiparkidul, ada sebuah Lembaga yang bernama Dewan Masyaikh yang terdiri dari Kyai setempat yang memiliki peran dan jabatan penting dalam masyarakat. Dewan Masyaikh terdiri dari 4 orang tokoh penting di Desa Tiparkidul, yaitu: 1) K. H Hartoyo Azhar (ketua MTs TQR Ajiabarang), 2) K. H Suropto YK (Ketua Tanfidziyah NU Ranting Tiparkidul), 3) Kyai Sobirin (Rois Syuriah NU Ranting Tiparkidul), 4) Ustad Anam (Pengasuh Rumah yatim Baitussalam Tiparkidul)

Tugas dan fungsi Dewan Masyaikh: 1) Meningkatkan koordinasi dan konsolidasi diantara pesantren dan warga setempat, 2) Melakukan pengawasan terhadap pesantren, 3) Sebagai dewan yang menjadi tempat untuk memberikan saran dan konsultasi terhadap pengasuh.

Pembahasan

Kepemimpinan demokratis membawa konsekuensi logis bahwa pengambilan keputusan melibatkan partisipasi aktif dari anggota pesantren. kepemimpinan partisipatif dapat menjadikan suatu lembaga menjadi lebih guyub karena sifat aspiratif dari pemimpin lembaga. Kepentingan dan keinginan anggota pesantren lebih bisa diakomodir sehingga semangat kebersamaan akan terus terjaga. Keputusan partisipatif juga memberikan manfaat bagi pemimpin, dimana pemimpin memiliki ide dan perspektif yang beragam. Hal ini ditambah dengan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, karena merasa dihargai dan memiliki kontribusi.

Dalam pembentukan Dewan masyayikh juga memiliki dampak positif terhadap iklim dan budaya organisasi. Dengan memberikan ruang untuk berbagi pendapat dan pandangan, organisasi memiliki atmosfer inklusif dan mewujudkan toleransi, saling menghargai dan kedewasaan dalam organisasi. Selain itu pembentukan Dewan Masyayikh menjadikan kolaborasi diantara kiai semakin nyata yang menumbuhkan rasa kekeluargaan, sehingga organisasi akan terus berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Dewan masyayikh yang terdiri dari kiai sekitar pesantren juga makin mempercepat, memudahkan konsolidasi dan koordinasi diantara pesantren dan masyarakat.

KESIMPULAN

Kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sebuah Lembaga pendidikan Islam. Ada beberapa gaya kepemimpinan yang bisa digunakan dalam mengelola sebuah Lembaga pendidikan Islam, tergantung situasi dan kondisi yang mempengaruhi lingkungan yang ada. Gaya kepemimpinan demokratis mendorong partisipasi dari warga pesantren maupun di luar pesantren. Walaupun, Hal ini menjadikan potensi keberhasilan dalam pengelolaan semakin besar, walaupun masih ada beberapa kendala yang harus diatasi secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., & Talun-Sumberjo-Bojonegoro, S. A. (t.t.). *KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM*.
- Afriansyah, H. (2022). *Administrasi Peserta Didik*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/NRXH8>
- Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, & Robit Azam Jaysyurohman. (2021). Kepemimpinan Dalam Pesantren. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i1.17>
- Bashori, B. (2019). Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>
- Burhanuddin, D. H. (2019). *KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM*. 11(1).
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Falah, M. F. (t.t.). *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani)*.
- Fanani, A. A. (2020). Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Full Day Sunan Ampel Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 298. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.616>
- Fatonah, I. (2013). *KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN*. 10.
- Harahap, E. K., & Sumarto, S. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Upaya Benchmarking. *Jurnal Literasiologi*, 3(3). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i3.108>
- Heriyono, H., Chrysoekamto, R., Fitriah, R. N., & Kartiko, A. (2021). Gaya Kepemimpinan Prof. Dr. Kh. Asep Saifuddin Chalim dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.64>
- Hifza, H., Suhardi, M., Aslan, A., & Ekasari, S. (2020). KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF INTERDISIPLINER. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 46–61. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.518>
- Hoerul Ansori. (2019). Solusi Gaya Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Modern. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 70–89. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i2.59>
- Julia Sari, I. S. (2019). Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(1), 26. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i1.934>
- Khoironi, N., & Hamid, A. (2020). *Kepemimpinan Situasional Dalam Pendidikan Islam*. 10(4).
- Kurniawan, H. (t.t.). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam: Mengkritik Gaya Kepemimpinan Klasik Di Era Informasi. *Sustainable Development*.
- Kurniyatillah, N., Rachmawati, S. E., & Sulaiman, N. S. (t.t.). *KEPEMIMPINAN OTORITER DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*.
- Mashuri, I., Faishol, R., & Fauzi, A. (2023). GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBANGUN SINERGITAS PESANTREN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1).
- Mustaan, A. G. (2020a). Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren. *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 30. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v2i2.825>
- Mustaan, A. G. (2020b). Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren. *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 30. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v2i2.825>
- Pramitha, D. (2020). Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang). *journal EVALUASI*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.355>
- Prasetyo, M. A. M. (2022). Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.159>
- Rahmat, A., & Karomah, F. F. (2019). Perilaku Kepemimpinan Kontingensi Kiai dalam Memanajerial Pondok Pesantren Al-Ittihad Lembung Timur Lenteng Sumenep.

- Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 133–142. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.844>
- Robikhah, A. S., & Sari, R. D. (2021). *Peran Kepemimpinan Kh. Abdullah Shiddiq Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Glagah Lamongan*. 05(01).
- Rojak, M. A., Solihin, I., & Naufal, A. H. (2021). Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Sukamiskin dan Miftahul Falah Bandung. *MANAZHIM*, 3(1), 83–109. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1072>
- Saugi, W., Suratman, S., & Fauziah, K. (2022). Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *PUSAKA*, 10(1). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.671>
- Sulfemi, W. B. (2020). PENGARUH RASA PERCAYA DIRI DAN GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 157–179. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i2.557>
- Syadzili, M. F. R. (2019). Polarisasi Tahapan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 55–81. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.498>
- Tabroni, I., Malik, A. S., & Budiarti, D. (2021). *Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa*.
- Wicaksono, D. S. (t.t.). *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0*.
- Yani, M. (2021). *Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*. 3(2).